

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK AUTISME**Hikmawati¹, Nur Kholifah²**¹²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta¹hikmawaticotyun@gmail.com, ²nurkholifah.2312114@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak Autisme bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak autisme, faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme. Teori yang digunakan adalah *self disclosure* oleh Sidney Marshall Jourard, simbolis interaksionisme oleh George Herbert Mead dan Blumer, dan Strategi Komunikasi Interpersonal Gerald Miller. Hasil penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam menangani anak autisme yakni dengan komunikasi non verbal, mengingatkan dan mengarahkan siswa, menggunakan media, memberi contoh tindakan, perlakuan khusus, pembiasaan, serta tegas. Faktor keberhasilan yang dilakukan guru yakni dengan menjadi guru yang kreatif, adanya sarana penunjang, sabar, serta kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat. Hambatannya ialah siswa autis memiliki kemampuan komunikasi yang kurang, mudah marah dan susah diajak komunikasi, memiliki *mood* yang mudah berubah dan susah dipahami omongannya, sering asyik dengan dunianya sendiri, suka menyerang, dan mencari perhatian. Cara mengatasinya dengan sabar, meluruskan dan mengarahkan lebih baik, memberi ruang ke siswa, menyesuaikan kondisi, tegas, dan berani menghentikan siswa.

Kata Kunci: *Strategi, Komunikasi Interpersonal, Autisme.*

ABSTRACT

This study is entitled Teachers 'Interpersonal Communication Strategies in Instilling Islamic Values in Autistic Children aims to determine how teachers' interpersonal communication strategies in instilling Islamic values in children with autism, what factors affect its success and obstacles. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. The paradigm used is constructivism. The theories used are self disclosure by Sidney Marshall Jourard, symbolic interactionism by George Herbert Mead and Blumer, and Gerald Miller's Interpersonal Communication Strategy. students, using media, giving examples of actions, special treatment, habituation, as well as assertiveness. Factors of success that teachers do is by being a creative teacher, the existence of supportive facilities, patience, and cooperation between the school, parents, community. The obstacles are that autistic students have poor communication skills, are easily upset and difficult to communicate, have a mood that is easily changed and difficult to understand their speech, often engrossed in their own world, like to attack, and seek attention. How to deal with it patiently, straighten and direct better, give space to students, adjust conditions, be firm, and dare to stop students.

Keywords: *Strategy, Interpersonal Communication, Autism.*

A. PENDAHULUAN

Jenis ketunaan anak luar biasa bermacam-macam, salah satunya yaitu autis (Widuri, 2013). Sunu menjelaskan autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang (Sunu, 2012). Frieda juga menjelaskan bahwa autisme adalah penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (*stereotipik*) yang muncul sebelum usia tiga tahun (Mangunsong, 2009, p.169). Menurut Yuwonoautis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya (Yuwono, 2009, p.15). Mereka memiliki gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, meliputi perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya (Yuwono, 2009, p. 24-26). Secara singkatnya juga disebutkan bahwa anak autis tersebut umumnya mengalami tiga bidang kesulitan yang utama, yaitu komunikasi, imajinasi, dan sosialisasi (Baihaqi, 2006, p.35).

Meski anak autisme memiliki gangguan, namun mereka tetap memerlukan pendidikan, baik formal maupun non formal. Terkait pendidikan, dapat mereka peroleh dari sekolah dan guru yang juga akan memberikan pembinaan karakter. Dengan bekal tersebut anak autis dapat mengontrol dirinya serta sadar betul akibat yang ditimbulkan darinya. Hal tersebut bisa diterapkan dalam kesehariannya, yaitu untuk melakukan hal-hal yang baik agar ia terbiasa melakukan kebiasaan baik. Anak autis memerlukan pengarahan untuk mengatur kebiasaannya. Bila ia dibiarkan saja melakukan apapun tanpa pengarahan akan berbahaya karena bisa saja menyakiti fisik. Sebab kerusakan syaraf otak mereka yang terganggu maka mereka tidak bisa optimal dalam berfikir mana yang bermanfaat dan mana yang mencelakakan. Dengan terapi serta penanaman pendidikan karakter yang baik akan mengarahkan tingkah lakunya tersebut (Widiani dan Wangidah, 2016).

Dalam perspektif Islam, Allah telah menyuruh manusia untuk senantiasa belajar lewat pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al 'Alaq ayat 1-5. Salah satu cara agar pendidikan bisa sampai ke mereka adalah melalui komunikasi. Dari jenis komunikasi yang ada, komunikasi interpersonal adalah cara paling efektif yang bisa dilakukan. Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara yang sederhana. Komunikasi interpersonal dianggap efektif dan berhasil jika dalam interaksi tersebut pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara tepat oleh komunikan atau dengan kata lain jika tujuan dan kebutuhan individu sudah tercapai (Raitonga dan Juliana, 2016, p.189). Penerapan komunikasi interpersonal antara guru dengan murid menjadi salah satu langkah utama yang bisa dilakukan. Lewat komunikasi interpersonal, guru dan murid dapat menjalin keakraban lebih mudah

melalui tatap muka maupun secara verbal dan non verbal, sehingga pesan yang ingin disampaikan akan diproses lebih efektif.

Dalam rangka mencapai pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang. Potensi yang harus dibina ialah potensi spiritual, kecerdasan, kepekaan, dan perasaan. Spiritual menjadi penting untuk digali karena ia merupakan kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh (Agustian, 2005, p.46-47). Penanaman nilai-nilai Islam penting dilakukan untuk membimbing anak-anak melahirkan akhlak yang baik dan mulia. Jika ingin agar agama mempunyai arti pada anak, hendaklah disajikan dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupannya sehari-hari dan lebih konkrit. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, do'a, membaca al quran (atau menghafal surat-surat pendek), sholat berjamaah, harus dibiasakan sejak kecil (seperti di sekolah), sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Latihan agama (penanaman nilai-nilai agama) yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran Islam, jauh lebih penting dibanding penjelasan dengan kata-kata.

Penanaman nilai-nilai Islam penting dilakukan untuk autisme. Karena bisa menjadi pengendali dan pengontrol kehidupan mereka yang sering mengalami gangguan secara emosional seperti *tantrum*. *Tantrum* yaitu sikap mengamuk berupa menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul, dan terjadi pada anak dengan menyakiti diri sendiri (*self abuse*). Jika nilai-nilai Islam mampu terserap baik lewat komunikasi interpersonal, maka bisa melahirkan perilaku autisme yang baik dan menjadi penyejuk pandangan sekaligus perhiasan dunia.

Sudah banyak lembaga pendidikan yang menyediakan untuk ABK di Indonesia, namun tidak semuanya berorientasi secara islami. Dalam penelitian ini, Peneliti fokus untuk melakukan penelitian di sekolah untuk ABK di Jabodetabek yang memiliki kegiatan atau berorientasi pada Islam. Adapun lembaga yang akan dipilih peneliti untuk meneliti permasalahan ini adalah di Sekolah Khusus Al Ihsan 01 Tangerang Selatan. Alasan memilih lembaga tersebut karena Sekolah Khusus Al Ihsan 01 Tangerang Selatan lebih fokus terhadap penyandang autisme. Serta sekolah tersebut adalah sekolah swasta islam, di mana banyak kegiatan-kegiatan islami yang dilakukan di sana seperti kegiatan manasik haji, belajar adzan, sholat berjamaah, sholat dhuha, dan sebagainya. Mengajarkan pola kehidupan disiplin dalam bingkai agama menjadi pelayanan dan proses pendidikan di lembaga tersebut. Lembaga tersebut juga membimbing secara intensif untuk ABK dengan target mereka kelak menjadi anak-anak yang soleh dan solehah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasi yang menggunakan metode wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan serta mencari informasi melalui wawancara dengan beberapa narasumber. Adapun

narasumber dalam penelitian ini yakni lima wali kelas yang mengajar anak autisme, dua guru agama, dan siswa penyandang autisme di Sekolah Khusus Al Ihsan 01 Tangerang Selatan. Peneliti mewawancarai lima guru wali kelas yang mengajar anak autisme serta dua guru agama bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal, faktor keberhasilan mereka, hambatannya, serta cara mengatasi hambatan ketika melakukan penanaman nilai-nilai Islam. Adapun teknik analisis data dilakukan secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Dalam penelitian kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak Penyandang Autisme

Strategi memiliki pengertian sebagai serangkaian tindakan-tindakan yang dipersiapkan oleh seseorang untuk mencapai kinerja yang maksimal dalam mencapai visi dan tujuan organisasi (Baidowi & Syamsudin, 2022). Penanaman nilai-nilai Islam, ada beberapa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para guru sekolah Khusus Al Ihsan 01 Tangerang Selatan kepada para siswa autisme. Strategi komunikasi interpersonal ini merupakan cara guru berkomunikasi dengan siswa penyandang autisme yang susah diajak berkomunikasi. Sehingga guru harus melakukan komunikasi interpersonal dengan beragam cara yaitu:

a. Menggunakan Komunikasi NonVerbal

Dari hasil observasi, menggunakan komunikasi non verbal lewat simbol menjadi salah satu komunikasi interpersonal guru terhadap anak autisme saat penanaman nilai-nilai Islam. Menggunakan komunikasi non verbal ini menjadi salah satu tingkat keefektifan komunikasi interpersonal yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dengan non verbal, ada simbol-simbol dan gerakan khusus yang digunakan si siswa. Salah satu gerakan non verbal yang hanya dilakukan oleh murid tertentu sebagai ciri khas mereka misalnya, ketika ada murid ingin minum, maka dia akan menggambar gelas, dan sebagainya.

Penggunaan khas simbol tertentu yang digunakan oleh murid, ini sesuai dengan salah satu konsep pokok Blumer tentang teori simbolis interaksionisme yaitu konsep kegiatan. Dalam konsep kegiatan, perilaku manusia dibentuk dengan proses interaksi dengan diri sendiri, maka kegiatannya itu berlainan sama sekali dengan kegiatan makhluk-makhluk lain. Manusia sendirilah yang menjadi konstruktor perilakunya. Karena proses interaksi yang telah lama terjalin, siswa telah mengkonstruksi suatu makna khas yakni menggambar apa yang diinginkannya, lalu dikomunikasikan ke para guru, dan guru pun dapat memahaminya.

Selain itu, dalam penerapan nilai-nilai Islam, guru juga menggunakan komunikasi non verbal saat menyuruh mereka berdo'a. Simbol melipat kedua tangan di depan yang memiliki makna berdo'a, maksudnya yaitu siswa meletakkan kedua tangannya di atas meja kemudian duduk rapih dan mulai berdo'a. Begitupun yang dilakukan oleh guru lainnya yang menggunakan

telunjuknya yang berfungsi sebagai bentuk peringatan dan memberi tau suatu objek. Dengan interaksi yang telah biasa, para siswa mampu memaknai simbol tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu asumsi pokok simbolis interaksionisme bahwa manusia beraksi terhadap segala sesuatu tergantung bagaimana ia mendefinisikan sesuatu tersebut. Dalam strategi menggunakan simbol berbentuk 'tos' ketika siswa benar menjawab, masuk dalam bagian strategi wortel terayun. Ketika siswa menjawab benar, maka guru selaku komunikator memberi imbalan dengan memberi 'tos' ke siswa.

b. Mengingat dan Mengarahkan Siswa

Dari hasil observasi, mengingatkan dan mengarahkan siswa menjadi salah satu komunikasi interpersonal guru terhadap anak autisme saat penanaman nilai-nilai Islam. Saat sholat dzuhur berlangsung di mushola yang ada di sekolah Al Ihsan, guru tidak ikut sholat melainkan benar-benar mengawasi para siswanya. Saat ada siswa yang rebutan mukena, guru langsung menengahi dan memberi tahu siapa yang mendapat mukena duluan maka dia yang memakai mukena tersebut. Saat sholat tersebut, guru benar-benar mengawasi, terutama ketika siswanya main-main saat sholat atau enggan untuk sholat. Tanpa henti guru selalu mengingatkan mereka dan mengarahkan mereka untuk kembali sholat. Sebab lambat laun mereka pun akan patuh untuk sholat. Guru tanpa henti selalu 'mengoceh' memberi nasehat kepada para siswa. Guru tidak lupa juga selalu memberi pujian kepada siswanya dan memanggil mereka dengan panggilan sayang seperti "cah ayu", "cah ganteng", dan sebagainya yang menunjukkan kegombalan. Guru yang pintar menggombal merupakan salah satu dari bentuk mengingatkan para siswanya. Bentuk gombalan bisa dilakukan dalam bentuk apapun yang dapat menarik siswa autisme yang cenderung tidak peduli pada hal-hal di luar dirinya. Selain itu, saat memasuki *snack break*, guru lainnya menyuruh siswa untuk membaca doa saat siswa ingin segera melahap makanannya. Ketika makan, ada juga siswa yang menaikkan kakinya di atas kursi. Kemudian, guru menyuruhnya menurunkan kaki dan melarang siswa jika ada yang mengambil makanan temannya tanpa izin.

Sebagai seorang guru yang mendidik anak autisme, guru harus selalu mengingatkan dan tidak boleh jenuh. Dengan diingatkan terus menerus menjadi salah satu komunikasi guru untuk membentuk perubahan yang positif pada siswa autisme. Sebab, anak autisme memiliki sikap disiplin yang tinggi. Ketika mereka telah memiliki 'sistem' yang rutin dari hasil interaksi yang terus-menerus, maka siswa autisme akan mengingatkannya dan dijadikan gaya hidup yang stabil. Mengingat dan mengarahkan siswa merupakan salah satu komunikasi interpersonal guru dalam penanaman nilai-nilai Islam yang sesuai dengan teori *self disclosure*. Menurut Liliweri, *Self disclosure* dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti konsep diri, kesadaran diri, harga diri, faktor budaya, jenis kelamin, dan topik tema percakapan (Liliweri, 2015, p.185-186).

Mengingat merupakan faktor *self disclosure* dalam bentuk kesadaran diri. Dengan diingatkan terus-menerus, siswa autisme akan sadar dan paham terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya, sehingga ia akan merespon sebagai bentuk pembukaan dirinya meski hanya sedikit. Dalam strategi yang digunakan guru dengan panggilan khusus 'cah ayu' dan 'cah ganteng', masuk

dalam bagian strategi wortel terayun. Karena telah memberi respon yang baik ke siswa dan membuat siswa merasa lebih diperhatikan dengan panggilan khusus tersebut.

c. Menggunakan Media

Dari hasil observasi, menggunakan media menjadi salah satu komunikasi interpersonal guru terhadap anak autisme saat penanaman nilai-nilai Islam. Saat mengajar, guru menggunakan media papan tulis dan spidol. Selain itu, di ruang kelas tersebut ditemukan banyak media pembelajaran. Seperti alat membatik, karya kerajinan para siswa, lukisan dinding yang diwarnai siswa, *iqro'*, dan sebagainya. Semua media tersebut digunakan sebagai bahan serta sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Islam. Seperti lukisan alam yang terdiri dari gunung, laut, dan lainnya dapat memberi pengajaran tentang ciptaan Allah kepada para siswa. Rebana juga digunakan sebagai alat bantu. Agar suasana kelas makin ceria, guru menabuh-nabuh rebana, dan diikuti siswa dengan menyanyi sambil menabuh rebana.

Media lain yang digunakan untuk belajar yaitu memasang dan melepas kancing menggunakan baju berbentuk rompi yang kecil seukuran untuk bayi. Selama mengajari siswa, guru menyelipkan nasehat-nasehat sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Islam yaitu tentang kemandirian anak. Selain itu ada juga komunikasi interpersonal lewat penggunaan media melalui penggunaan seragam putih. Pada hari jumat, siswa putri menggunakan atasan putih beserta kerudung, dan siswa putra menggunakan kokoh putih. Pemakaian seragam berwarna putih ini pun menjadi salah satu langkah penanaman nilai-nilai Islam lewat penggunaan pakaian sebagai sebuah media.

Komunikatornya adalah guru yang mengajar, komunikasi adalah para siswa, pesannya yaitu tentang bagaimana ada nilai-nilai Islam yang bisa siswa pahami dan diaplikasikan, medianya yaitu lewat film, *flashcard*, *iqro'*, dan sebagainya, serta mampu memberi efek dalam perubahan perilaku siswa setelah diberi penanaman nilai-nilai Islam. Anak autisme memiliki kemampuan visual yang baik, sehingga jika ia melihat sesuatu, akan lebih mudah untuk ditangkap dan dipahami. Oleh karena itu, dalam penanaman nilai-nilai Islam, banyak guru yang menggunakan sarana/media visual untuk menyampaikannya. Menggunakan media juga masuk dalam bagian strategi katalisator. Ketika guru menggunakan media, maka sepenuhnya respon ditentukan oleh siswa.

d. Memberi Contoh Tindakan

Dari hasil observasi, memberi contoh dengan tindakan menjadi salah satu komunikasi interpersonal guru terhadap anak autisme saat penanaman nilai-nilai Islam. Saat makan nilai-nilai Islam diterapkan dalam bentuk do'a sebelum makan dan menggunakan tangan kanan. Selama siswanya makan siang, guru melaksanakan sholat dzuhur di kelas. Kebiasaan yang dilakukan ini tanpa sadar menjadi contoh kepada para siswanya tentang kewajiban untuk sholat. Di sekolah Al Ihsan, tiap jam 10 dilaksanakan istirahat atau *snack break*, gurumulai menerapkan penanaman nilai-nilai Islam seperti menjaga kebersihan dalam praktik menyuruh mencuci tangan, menyuruh membaca do'a, mengarahkan untuk menggunakan tangan kanan, membersihkan bekas makan, minum duduk, menyuruh menurunkan kaki, hingga menyuruh mencuci piring. dengan contoh, atau saat guru

mempraktekkan langsung, siswa akan lebih menangkap dan menyerap pesan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Dalam Islam, Rasulullah hadir sebagai teladan untuk umatnya. Begitu pun guru, juga hadir kepada murid untuk menjadi teladan yang baik. Dengan memberi contoh, guru telah memberi teladan kepada siswanya, sehingga saat guru memberi teladan baik lewat contoh, para siswa autisme akan meniru dan mengikutinya. Di situlah penanaman nilai-nilai Islam akan terproses.

Mengajar serta mendidik anak autisme bukanlah perkara yang mudah. Kita akan menemui tiga kendala utama dalam hal komunikasi, interaksi, serta perilaku. Dengan demikian, bagi anak autisme, komunikasi interpersonal yang dilakukan ialah harus melalui pemberian contoh. Sebab, yang tepat untuk mereka adalah dilakukan secara langsung serta harus satu persatu sesuai kemampuan murid. Mereka akan sulit menerima jika penyampaian penanaman nilai-nilai Islam dilakukan hanya melalui ceramah atau verbal saja. Pemberian contoh adalah upaya komunikasi interpersonal yang efektif saat guru memberi penanaman nilai-nilai Islam. Sebab, nilai-nilai Islam dapat terapkan lewat suatu amalan yang dilakukan. komunikasi interpersonal seperti contoh/model adalah upaya guru yang paling sering dilakukan dan diandalkan. Sebab, dengan kemampuan visual yang baik serta peniruan yang menonjol dan sistematis, siswa autisme akan mudah untuk menyerap apa yang disampaikan oleh guru. Ketika diberi contoh, atau saat guru mempraktekkan langsung, siswa akan lebih menangkap pesan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Menggunakan model atau contoh ini sesuai dengan dua dari enam asumsi pokok dalam simbolis interaksionisme, yaitu 1) individu dilahirkan tanpa punya konsep diri. Konsep diri dibentuk dan berkembang melalui komunikasi dan interaksi sosial. 2) konsep diri terbentuk ketika seseorang bereaksi terhadap orang lain dan melalui persepsi atas perilaku tersebut (Mufid, 2009, 150-151).

Kedua asumsi ini menunjukkan bahwa saat di sekolah para siswa tidak memiliki konsep diri serta pemahaman yang ada di sekolah. Kemudian, setelah para guru memberi pengajaran dan contoh lewat interaksi di sekolah, para siswa jadi memiliki konsep diri serta pemahaman dalam hal tertentu sesuai apa yang ditanamkan oleh gurunya. Memberikan contoh merupakan bagian dari strategi kembar siam. Ketika guru telah memberi contoh, maka siswa akan mengikutinya. Siswa yang mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru, merupakan efek dari hubungan yang telah terbina.

e. Perlakuan Khusus

Perlakuan khusus ini ada beberapa macam. Hal ini disesuaikan dengan perlakuan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa autisnya. Pertama, menggelitik siswa saat tidur di lantai. Dari hasil observasi, salah satu guru menggelitik siswa yang memiliki hobi tidur-tiduran di lantai sebagai bentuk mencari perhatian saat tidur di lantai sebagai perlakuan khusus. Kedua, menyesuaikan kemampuan murid. Saat pelajaran matematika, guru mendatangi satu per satu ke meja murid. Hal ini dilakukan karena kemampuan murid berbeda-beda. Ada yang sudah sampai level perkalian, pengurangan, bahkan ada yang hanya belajar angka secara dasar. Ketiga, berbagi cerita kehidupan pribadi. Kepada salah satu siswa yang memiliki kemampuan komunikasi verbal yang cukup baik, guru melakukan pendekatan

interpersonal dengan beberapa pertanyaan terkait kehidupannya di rumah sehingga lebih mudah untuk diajak berbicara. Mulai dari tentang teman dekat si siswa, tentang pekerjaan orang tua dan kabar para kakaknya, supir, hingga tentang rencana pembelian mobil baru. Selama cerita, ada penanaman nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh guru khususnya terkait kebiasaan sehari-hari siswa jika di rumah.

Perlakuan khusus adalah yang tidak semua guru lakukan. Perlakuan khusus adalah komunikasi yang dilakukan oleh guru karena melihat kondisi si siswa. Saat guru menggelitik siswa, itu termasuk pembukaan diri. Dalam tindakan tersebut, guru telah menunjukkan sikap terbuka ke siswa, yang akhirnya siswa pun menunjukkan keterbukaan. Itu juga dilakukan sebagai bentuk penanaman nilai-nilai Islam bahwa saat belajar siswa dilarang bermalas-malasan. Strategi menggelitik masuk dalam strategi wortel terayun. Perilaku tersebut membuat si siswa merasa senang dan diperhatikan. Hal ini terbukti dengan respon siswa yang tertawa setelah digelitik. Selain itu, berbagi tentang kehidupan pribadi yang dilakukan oleh guru adalah upaya untuk memberikan umpan balik. Saat momen berbagi kehidupan pribadi, guru memancing siswa serta menyelipkan nasehat-nasehat.

f. Pembiasaan

Dari hasil observasi, pembiasaan menjadi salah satu komunikasi interpersonal guru terhadap anak autisme saat penanaman nilai-nilai Islam. Saat jam 12, siswa secara otomatis merapikan kondisi kelas dan siap-siap untuk pulang. Sebelum pulang, penanaman nilai-nilai Islam dipraktikkan dalam bentuk do'a "*wal ashri*" dan bersalaman. Saat guru belum membukakan pintu, siswa merengek-rengok meminta kunci yang dipegang. Di situ, kebiasaan yang ada di kelas benar-benar sudah tersistem dan sudah melekat menjadi bentuk kedisiplinan bagi siswanya. Menurut salah satu guru, penanaman nilai-nilai Islam ke siswa autis juga harus dilakukan terus menerus dan berulang. Hal ini dikarenakan mereka adalah tipe sistematis dan disiplin.

Agar penanaman nilai-nilai Islam dapat melekat dengan baik serta menjadi kebiasaan yang membentuk karakter positif pada mereka, maka perlu adanya pembiasaan sehari-hari. Biasanya, di awal mereka masuk sekolah di Al Ihsan, mereka tidak akan tau tentang kebiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, adab makan yang baik, mencuci piring, berpakaian muslim-muslimah, dan aktivitas positif lainnya. Namun setelah dibiasakan setiap hari maka mereka akan mengikuti dan menjadi rutinitas bahkan saat di rumah juga. Kebiasaan yang dilakukan dalam hal penanaman nilai-nilai Islam ini akan terbentuk menjadi suatu perilaku yang utuh. Kebiasaan ini pun merupakan salah satu manfaat atau dampak dari pembukaan diri terhadap hubungan interpersonal. Ketika sang guru memberi arahan dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan baik saat sekolah, maka guru tersebut telah bersikap terbuka kepada siswa autismenya. Ketika terus dibiasakan, maka siswa akan memahami dan menyukai sang guru dalam bentuk mengikuti kebiasaan yang telah diajarkan oleh guru.

g. Tegas

Dari hasil observasi, tegas menjadi salah satu komunikasi interpersonal guru terhadap anak autisme saat penanaman nilai-nilai Islam. Salah satu guru

menggunakan cara berkomunikasi yang berbeda kepada setiap siswa, salah satunya ada yang dilakukan dengan tegas. seperti dengan satu perintah dan satu instruksi, misal dengan perintah “duduk!”, “konsentrasi!”, “masuk!”, dan sebagainya. Untuk menghadapi anak autis, sang komunikator harus lebih tinggi tingkatannya. Misalnya harus lebih tegas, agar sang komunikator tidak ‘kalah’ dengan si anak autis. Dengan demikian, anak autisme mereka akan menurut pada orang yang sering ditemui dan bersamanya.

Terkait siswa yang patuh terhadap guru, maka dia telah menunjukkan keterbukaan diri pada gurunya. Hal ini sesuai dengan teori pembukaan diri. Bahwa salah satu bentuk komunikasi yang efektif adalah komunikasi (siswa) mau membuka diri dengan memberi tanggapan komunikatornya (guru). Keterbukaan atau kemauan untuk menerima seseorang merupakan awal dari pembentukan komunikasi efektif, karena dengan membuka diri terhadap orang lain, berarti satu individu menunjukkan kebutuhan atau pun kekurangannya. Dalam kasus anak penderita autisme, ketika anak tersebut sudah mau menerima kehadiran orang lain didekatnya dan menanggapi orang tersebut, meskipun hanya berupa jawaban singkat, maka anak tersebut dapat dikatakan telah menunjukkan keterbukaan (Sembiring, 2014, p.8-9). Siswa yang patuh terhadap guru, juga masuk dalam strategi kembar siam.

2. Faktor Keberhasilan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak Penyandang Autisme

Anak autis merupakan ABK yang memiliki gangguan dalam komunikasi. Untuk mendidik anak autisme, seorang guru pasti memiliki kunci dan kiat tertentu agar proses pembelajaran dan pendidikan yang mereka berikan ke anak didiknya dapat tercapai secara efektif dan mudah. Begitu pun dalam penanaman nilai-nilai Islam. Dalam menanamkan nilai-nilai Islam, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ada beberapa faktor yang menjadi penentu keberhasilan para guru mampu melakukan hal tersebut ke para siswa autis. Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai Islam di Sekolah Khusus Al Ihsan 01 Tangerang Selatan dapat dilihat dari banyaknya lulusan sekolah yang tetap mendisiplinkan kegiatan sehari-hari dalam bingkai islami. Meski tidak lagi berada di sekolah tersebut (sudah lulus), ketika mendengar adzan mereka langsung atau secara otomatis tergerak untuk sholat tanpa disuruh serta dalam kondisi apapun. Selain itu, keberhasilan lainnya juga ditemukan dari testimoni *costumer* yang menempatkan anaknya di lembaga tersebut. Berdasarkan dari sumber konsultanpendidikananak.com/testimonial yang diakses pada 9 Oktober 2018, ditemukan data yang berisi testimoni orang tua mengenai kepuasan mereka melihat perubahan anaknya menjadi lebih baik.

a. Guru yang Kreatif

Memiliki siswa autis membuat guru harus lebih kreatif saat menghadapi mereka. Dengan kemampuan yang istimewa, tidak semua orang bisa bersahabat baik dengan siswa autis, apalagi sampai memberi penanaman nilai-nilai Islam yang dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dengan guru yang kreatif, ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan guru. Konsep kreatif ini senada dengan teori simbolis interaksionisme. Simbolis interaksionisme dapat didefinisikan sebagai “*cara kita menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan di sekitar kita melalui cara kita berinteraksi dengan orang lain*”. Teori ini berfokus pada

cara orang berinteraksi melalui simbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran (Mufid, 2009, p.150). Dengan definisi tersebut, konsep kreatif dapat membuat interaksi antara guru dan siswa autisme dapat berinteraksi dengan bebas menggunakan simbol-simbol berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran. Dengan kreatif, mereka bebas berinteraksi menggunakan simbol apapun baik verbal maupun non verbal, selama masih bisa dipahami.

b. Adanya Sarana Penunjang

Dengan adanya sarana, guru akan lebih mudah untuk berkreativitas dan mendukung proses pengajaran. Guru akan lebih berhasil dalam memberi penanaman nilai-nilai Islam ke anak ketika tersedianya sarana yang menunjang proses pengajaran. Salah satu teori yang sesuai dengan adanya sarana penunjang ialah bahwa dalam komunikasi harus ada beberapa unsur, salah satunya adanya media yang digunakan. Sarana penunjang di sinilah menjadi salah satu media yang digunakan.

c. Sabar

Sabar menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai Islam ke anak autisme. Dengan sabar guru akan lebih mudah menghadapi tiap kendala dan kesulitan saat mengajar, terutama pada anak autisme yang sering mengalami *tantrum*. Hampir semua guru yang memiliki siswa autisme, tentu telah memiliki bekal kesabaran yang luar biasa. Tidak mudah untuk menghadapi para siswa autisme yang memiliki karakteristik berbeda dan unik. Saat guru menghadapi siswa umum saja guru harus memiliki kesabaran, maka saat menghadapi siswa autisme pun kesabaran menjadi kunci mutlak yang harus ada guna mencapai faktor keberhasilan guru dalam melakukan komunikasi interpersonal khususnya saat penanaman nilai-nilai Islam.

Dalam penanaman nilai-nilai Islam, perlu adanya pokok-pokok ajaran Islam salah satunya *Ihsan*. Sabar merupakan salah satu sikap yang baik. Hal ini sesuai konsep *Ihsan*. *Ihsan* secara bahasa berarti baik. Orang yang baik (*muhsin*) adalah orang yang mengetahui akan hal-hal yang baik, mengaplikasikan dengan prosedur yang baik, dan dilakukan dengan niatan yang baik pula (Ramayulis, 2002, p.157). Seorang guru pasti paham bahwa sabar merupakan hal yang baik. Untuk mendapatkan tujuan yang baik yaitu siswa yang berperilaku baik melalui penanaman nilai-nilai Islam, maka harus dilakukan dengan prosedur yang baik juga, salah satunya dengan sabar.

d. Kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat

Menurut Bapak Hafidz, selaku guru agama sekolah Al Ihsan, ada tiga hal yang menjadi faktor keberhasilan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam ke siswa autis. Ketiga hal tersebut merupakan bentuk kerjasama yang saling mendukung dan menguatkan. Yaitu kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. hal ini bisa dilihat ketika penanaman nilai-nilai Islam dalam bentuk kesopanan seperti siswa autisme diajarkan oleh sekolah untuk bersalaman dan pamit ketika berangkat dan pulang kepada orang tua atau orang yang mengantarnya, atau ada juga yang dijemput oleh ojek *online* yang disebut sebagai masyarakat.

Ketiga komponen tersebut merupakan aspek eksternal dari para siswa autisme. Ketiga aspek tersebut masuk dalam ranah *society* dalam teori interaksionisme simbolis. Menurut Mead, *society* adalah kumpulan *self* yang

melakukan interaksi dalam lingkungan yang luas berupa hubungan personal, kelompok, dan komunitas. *Society* dipelihara oleh kemampuan individu untuk melakukan *role taking* dan *generalized others* (Mufid, 2009, p.163-165). Para siswa autisme tidak hanya hidup sendiri meski ia memiliki kecenderungan untuk menikmati dunianya sendiri. Mereka hidup dalam lingkup masyarakat yang dikelilingi oleh orang sekitarnya seperti orang tua atau keluarga, guru, serta masyarakat. Ketiga komponen yang terhimpun dalam *society* inilah yang juga menjadi faktor keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai Islam ke siswa autisme, bukan hanya guru.

3. Hambatan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menanamkan Nilai Nilai Islam pada Anak Penyandang Autisme

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di sekolah khusus Al Ihsan 01 Tangerang Selatan, terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh guru saat memberi penanaman nilai-nilai Islam ke siswa autis.

a. Siswa Autis memiliki Kemampuan Komunikasi yang Kurang

Salah satu hambatan besar yang dialami oleh anak autis ialah komunikasi yang tidak optimal. Kemampuan komunikasi yang kurang menjadi kendala tersendiri saat mendidik mereka. Kendala lain yang dialami guru adalah menghadapi murid autis yang mudah marah dan susah diajak komunikasi. Kurangnya kemampuan dalam berkomunikasi yang dimiliki oleh siswa autisme merupakan salah satu dari karakteristik mereka yang memiliki kelainan berbicara. Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara menyebabkan anak autisme sukar berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan orang lain (Agustyawati dan Solicha 2009, P.240).

b. Siswa autis Mudah marah dan susah diajak komunikasi

Kendala lain yang dialami guru adalah menghadapi murid autis yang mudah marah dan susah diajak komunikasi. Menurut Bu Romini, salah satu guru yang memiliki siswa autis hiper, seringkali ia menghadapi hambatan saat mengajar yaitu si murid yang melampiaskan marahnya dengan membenturkan kepala ke dinding. Perilaku membenturkan kepala di tembok merupakan karakteristik anak autisme yang memiliki perilaku ganjil. Menurut Agustyawati dan Solicha, mereka akan mudah sekali marah bila ada perubahan yang dilakukan pada situasi atau lingkungan tempat mereka berada (Agustyawati dan Solicha, 2009, p.238). Selain itu, menurut Miller dan Steinberg dikutip dari buku Muhammad Budayatna dan Mona Ganiem, kendali dasar manusia salah satunya adalah ada pula yang menggunakan kendalinya dengan luapan emosi (Budyatna dan Ganiem, 2011, p.72-73). Sehingga membenturkan diri ke tembok yang dilakukan oleh siswa merupakan kendali dasar miliknya yang digunakan dengan luapan emosi.

4. Siswa autis memiliki *mood* yang mudah berubah dan susah dipahami omongannya

Siswa autis memiliki *mood* yang mudah berubah serta susah dipahami omongannya adalah karakteristik anak autisme yang menjadi kendala bagi guru. Ada siswa yang sedikit terbata-bata berkomunikasi verbal, tapi ada pula yang bisa berkomunikasi verbal namun sangat sulit untuk dipahami. Hambatan ini merupakan karakteristik dari para anak autisme. Menurut Agustyawati dan Solicha, karakteristik tambahan yang dimiliki anak autis yang sering dianggap sebagai kelainan sesuai kendala tersebut adalah:

a. Kelainan berbicara

Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara menyebabkan anak autis mesukar berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan orang lain. Kelainan dalam berbicara ini membuat siswa autisme susah dipahami omongannya, sehingga menjadi kendala bagi guru saat siswa memberi tanggapan atas apa yang disampaikan oleh guru.

b. Perilaku yang ganjil

Mereka akan mudah sekali marah bila ada perubahan yang dilakukan pada situasi atau lingkungan tempat mereka berada. Karakteristik ini menjadi pemicu *mood* siswa autisme mudah berubah. Sebab, ketika situasi atau lingkungan mereka berubah, maka mereka tidak bisa menerimanya dan membuat *mood* mereka berubah. Saat hal ini terjadi, maka bagi guru ini adalah kendala yang harus bisa diatasi.

c. Interaksi sosial

Anak autisme kurang suka bergaul dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya. Karakteristik ini pula bisa menyebabkan *mood* mereka berubah dan susah memahami omongannya. Karena kurang suka bergaul, otomatis mereka susah berinteraksi dengan baik dan menyebabkan kecakapan komunikasinya berkurang. Begitu pun pada *mood*-nya. Ketika ada kondisi di mana mereka menemukan banyak orang dan diharuskan harus berinteraksi, namun karena ketidaksukaannya untuk bergaul maka akan membuat *mood* mereka berubah buruk (Agustyawati dan Solicha, 2009, p.240).

5. Siswa Autisme sering asyik dengan dunianya sendiri

Memiliki perilaku yang unik dan berbeda, seringkali para siswa autisme melakukan kebiasaan yang unik dan berbeda tersebut hingga mereka asyik dengan dunia sendiri. Hal ini sering ditemukan ketika ada kegiatan kultum setelah sholat dhuda di Mushola Al Ihsan tiap sebelum memasuki kelas. Selama kultum berlangsung, para siswa tetap saja banyak yang asyik dengan dunianya sendiri. Seperti ada yang asyik dengan gerakan-gerakan khasnya, tertawa sendiri, mengoceh dengan suara tidak jelas, bahkan ada juga yang *ngambek* ingin pulang. Saat seperti itulah para wali kelas berperan untuk menjaga serta membimbing mereka.

Hambatan ini hampir semuanya dialami oleh para guru. Keunikan tersebut karena itu merupakan bagian dari karakteristik mereka. Dilihat dari jenis perilaku, anak autis dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku yang *excessive* (berlebihan) dan perilaku yang *deficit* (berkekurangan). Yang termasuk perilaku *excessive* adalah hiperaktif dan *tantrum*. Adapun perilaku *deficit* ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik ke pangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tapi untuk meraih kue), *deficit sensoris* sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab dan melamun (Agustyawati dan Solicha, 2009, p.239-240). Perilaku tersebutlah yang menjadi hambatan guru karena para siswa sering asyik dengan dunianya sendiri.

a. Beberapa siswa autisme suka menyerang

Anak autisme terkenal dengan perilakunya yang mudah *tantrum*. Kebiasaan inilah yang sering membuat mereka mudah menyerang orang lain, bahkan termasuk ke gurunya. Menyerang tersebut tidak hanya berskala berat seperti memukul atau serangan fisik lainnya yang mengerikan, melainkan juga penyerangan ringan seperti ingin mem-*bully* orang lain. Hal ini peneliti temukan pada salah satu siswa yang sering melakukan penyerangan kecil ke

salah satu guru seperti menarik kerudung, mencubit, dan sebagainya. Saat seperti itulah para guru yang lain langsung menegur dan mencegah siswa tersebut. Dilihat dari jenis perilaku, anak autisme dapat digolongkan dalam dua jenis, yaitu perilaku yang *excessive* (berlebihan) dan perilaku yang *deficit* (berkekurangan). Yang termasuk perilaku *excessive* adalah hiperaktif dan *tantrum*. Adapun perilaku *deficit* ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik ke pangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tapi untuk meraih kue), *deficit sensoris* sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab dan melamun (Agustyawati dan Solicha, 2009, p.239-240). Sikap menyerang tersebut maka termasuk dalam jenis perilaku yang *excessive* (berlebihan).

b. Siswa autisme suka mencari perhatian guru

Karakter lain dari siswa autisme yang menjadi hambatan para guru adalah mereka sering mencari perhatian orang lain. Cara mencari perhatian tersebut berbagai jenisnya tergantung situasi kelas. Seperti mengganggu temannya, mencercau tidak jelas, mondar-mandir, dan sebagainya. Hanya saja, hambatan yang terjadi dengan kelakuan tersebut membuat guru menjadi tidak fokus dalam mengajar dan merasa terganggu dengan tingkah siswa tersebut. Cara yang dilakukan oleh siswa autisme untuk menarik perhatian seperti melakukan gerakan-gerakan tidak jelas. Ciri utama anak autisme adalah gerakan stereotip berulang yang tidak memiliki tujuan seperti berulang-ulang memutar benda, mengepakkan tangan, berayun ke depan dan ke belakang dengan memeluk kaki.

6. Cara Mengatasi Hambatan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak Penyandang Autisme

Dengan hambatan-hambatan sebelumnya, maka para guru memiliki beberapa cara untuk mengatasi hambatan komunikasi interpersonal saat menanamkan nilai-nilai Islam ke siswa autismenya.

a. Sabar

Menurut Ibu Ara selaku guru sekolah khusus Al Ihsan, perilaku istimewa yang dimiliki anak autisme sebenarnya sudah merupakan kendala. Kendala tersebutlah yang seharusnya dijadikan motivasi bagi para guru untuk lebih bersabar menghadapi mereka. Jadi dengan kendala yang ada, guru akan termotivasi untuk lebih bersabar saat mengatasi kendala ketika melakukan komunikasi interpersonal dalam penanaman nilai-nilai Islam. Sabar merupakan salah satu bentuk amal sholih. Untuk mengatasi kendala saat penanaman nilai-nilai Islam, maka guru pun harus mengatasinya dengan perilaku yang bercirikan penuh nilai-nilai Islam juga, salah satunya dengan sabar. Sabar merupakan salah satu sikap baik yang harus ada dalam diri setiap muslim sebagai bentuk *ihsan*.

Cara guru saat menghadapi hambatan yang ada dengan kesabaran, senada dengan konsep *ihsan* dalam pokok-pokok ajaran Islam. *Ihsan* secara bahasa berarti baik. Orang yang baik (*muhsin*) adalah orang yang mengetahui akan hal-hal yang baik, mengaplikasikan dengan prosedur yang baik, dan dilakukan dengan niatan yang baik pula. Orang yang berbuat baik berarti menempuh jalan yang baik berarti menempuh jalan yang tidak mengandung resiko, sehingga hidupnya terhindar dari permusuhan, pertikaian dan iri hati (Ramayulis, 2002, p.157-163). Sabar merupakan sikap *ihsan* yang dimiliki

oleh seorang guru saat memberi penanaman nilai-nilai Islam ke siswanya.

b. Meluruskan dan mengarahkan menjadi lebih baik

Bagi Ibu Mariyatun selaku guru sekolah khusus Al Ihsan, untuk mengatasi kendala siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang kurang, maka guru harus mampu meluruskan dan mengarahkan mereka menjadi lebih baik. Dengan meluruskan dan mengarahkan menjadi lebih baik, guru telah melaksanakan dua dari enam tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Menurut Mudlofir, ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, dua di antaranya: 1) guru bertugas sebagai pengajar, 2) guru bertugas sebagai pembimbing (Mudlofir, 2012, p.62). Dengan meluruskan dan mengarahkan, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing, yaitu membimbing para siswanya untuk menjadi lebih baik, khususnya melalui penanaman nilai-nilai Islam.

c. Memberi ruang ke siswa untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan

Menurut Ibu Siti selaku guru sekolah khusus Al Ihsan, memberi ruang ke siswa agar menuliskan apa yang ingin disampaikan serta mengajak siswa tanpa harus memaksa hingga membuat mereka terluka adalah salah satu cara mengatasi hambatan omongan siswa yang sulit dipahami serta memperbaiki *mood* mereka yang mudah berubah. Memberi ruang ke siswa untuk menuliskan atas apa yang ingin disampaikan karena kendala mereka yang sulit berkomunikasi, adalah bentuk sikap terbuka guru kepada siswanya. Ketika guru terbuka ke siswa, maka siswa pun akan semakin membuka dirinya dengan cara memberi tanggapan dalam bentuk yang sesuai kemampuan dan keunikan mereka. Contohnya dengan menulis apa yang ingin disampaikan.

d. Menyesuaikan kondisi siswa

Adapun menurut Pak Rahmat selaku guru sekolah khusus Al Ihsan, karakter anak autis yang berbeda-beda menjadi kendala yang harus diatasi. Guru harus bisa menyesuaikan dengan kondisi siswa yang memiliki karakter autis sedang, ringan, hingga berat, sehingga untuk mengatasi kendala tersebut, guru harus lebih insentif, sabar, serta mencari upaya agar pesan bisa diterima siswa. Mengatasi hambatan dengan cara bersikap yang senada dengan kondisi siswa, ini pun sesuai dengan komunikasi. Jika menghadapi siswa autisme yang berat, maka sikap kesabaran guru pun harus lebih tinggi, begitu pun saat menghadapi yang ringan, sikap sabar guru juga tetap harus ada meski tidak dituntut lebih tinggi dibandingkan saat menghadapi siswa yang lebih berat.

e. Tegas Terhadap Siswa Yang Hiperaktif

Cara mengatasi hambatan jika memiliki siswa autisme yang hiperaktif ialah harus tegas. Hal inilah yang dilakukan oleh Ibu Rominiselaku guru sekolah khusus Al Ihsan, untuk melakukan komunikasi interpersonal ke si A yang hiperaktif, bu Romini melakukannya secara tegas dan dengan kata-kata yang singkat. Ketegasan yang dilakukan oleh Bu Romini akan membuat siswa menjadi nurut. Siswa yang menurut pada guru, maka dia telah menunjukkan keterbukaan diri pada gurunya. Hal ini sesuai dengan teori pembukaan diri. Bahwa salah satu bentuk komunikasi yang efektif adalah komunikasi (siswa) mau membuka diri dengan memberi tanggapan

komunikatornya (guru). Keterbukaan atau kemauan untuk menerima seseorang merupakan awal dari pembentukan komunikasi efektif, karena dengan membuka diri terhadap orang lain, berarti satu individu menunjukkan kebutuhan atau pun kekurangannya. Dan dalam kasus anak penderita autisme, ketika anak tersebut sudah mau menerima kehadiran orang lain didekatnya dan menanggapi orang tersebut, meskipun hanya berupa jawaban singkat, maka anak tersebut dapat dikatakan telah menunjukkan keterbukaan (Sembiring, 2014, 8-9).

f. Berani Menghentikan Siswa yang Melukai Diri Sendiri

Salah satu cara mengatasi hambatan siswa yang terkadang melukai diri sendiri sebagai bentuk *tantrum* mereka adalah berani menghentikannya. Hal inilah yang dilakukan oleh Ibu Romini untuk mengatasi hambatan siswa yang *tantrum*. Sikap keberanian yang ditunjukkan oleh Ibu Romini sesuai tugas seorang guru. Seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi (Nurdin, 2015, p.6-7). Ketika Bu Romini berani menghentikan sikap siswa autisme yang *tantrum*, maka Ia telah mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Dengan keberanian, maka bu Romini telah merencanakan dan menganalisis tindakan apa yang akan dilakukan. Dan ketika tindakan keberanian telah dilakukan, maka Bu Romini telah menyimpulkan masalah yang terjadi.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data yang telah dipaparkan maka peneliti menyimpulkan beberapa hal yaitu, Strategi komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan nilai-nilai islam pada penyandang autisme antara lain yaitu menggunakan komunikasi non verbal, mengingatkan dan mengarahkan siswa, menggunakan media, memberi contoh tindakan, perlakuan khusus, pembiasaan, dan tegas. Faktor keberhasilan guru dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak penyandang autisme antara lain yaitu, guru yang kreatif, adanya sarana penunjang, sabar, dan kerjasama antara pihak sekolah, orang tua, masyarakat. Sedangkan, tak luput dari berbagai hambatan komunikasi interpersonal guru dalam penanaman nilai nilai islam pada anak penyandang autisme antara lain yaitu, siswa autis memiliki kemampuan komunikasi yang kurang, siswa autisme mudah marah dan susah diajak komunikasi, siswa autisme memiliki *mood* yang mudah berubah dan susah dipahami omongannya, Siswa autisme sering asyik dengan dunianya sendiri, beberapa siswa autisme suka menyerang, siswa autisme suka mencari perhatian. Cara mengatasi hambatan komunikasi interpersonal guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak penyandang autisme antara lain yaitu, sabar, meluruskan dan mengarahkan menjadi lebih baik, memberi ruang ke siswa untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan, menyesuaikan kondisi siswa, tegas terhadap siswa yang hiperaktif, berani menghentikan siswa yang melukai diri sendiri

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Agustyawati dan Solicha. (2009). *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Baidowi, A., & Syamsudin. (2022). Strategi Supervisi Pendidikan Di Sekolah. *Alim: Journal of Islamic Educatioan*, 4(1), 27–38.
- Baihaqi, MIF. (2006). *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: Refika Aditama.
- Budayatna, Muhammad. (2015). *Teori-teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Budayatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- DeVito, Joseph A. (2010). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- DeVito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. United State: Pearson Education, Inc.
- Effendy, Onong Uchjana. (2008). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Effendy, Onong Uchjana. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Liliweri, Alo. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana.
- Mangunsong, Frieda. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP3 UI.
- Meliani dkk. (2007). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Depresi pada Ibu Yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autis. *Jurnal Psikologika* no. 23 vol.XII Yogyakarta, UII.
- Mudlofir, Ali. (2012). *Pendidik Profesional: Konsep, dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia* Jakarta: Rajawali Pers.
- Mufid, Muhammad. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta, Kencana.
- Nurdin, Syafrudin Nurdin. (2015). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ritonga SA dan Juliana E. (2016). *Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis diSLB Taman Pendidikan*

- Islam Medan. Jurnal Simbolika*. 2(2): 186.
- Safaria, Penelitian Autis, [www. sinar harapan.co.id](http://www.sinarharapan.co.id). diakses 10 Maret 2015.
- Sembiring, Camilla Emanuella. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Pada Anak Penderita Autisme*. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Setia, Diah. (2013). *112.000 Anak Indonesia Diperkirakan Menyandang Autisme*. Jakarta: Republika. [http: //www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)
- Sunu, Christoper. (2012). *Unlocking Autism*. Yogyakarta: Lintangterbit.
- Syaira Arlizar, Ritonga Effiati. (2016). *Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak autis*. Universitas Medan Area, Medan.
- Widiani, Desti dan Wangidah, Siti. (2016). *Pendidikan Karakter bagi Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al -Qur'an yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga: Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1.
- Widuri, Ratna Wahyu. (2013). *Penanganan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis* (Jurnal Pendidikan Khusus, Universitas Negeri Surabaya).
- Yuwono, Joko. (2009). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.